

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Palang Merah Remaja (PMR) merupakan wadah untuk kegiatan remaja di institusi pendidikan formal melalui program ekstrakurikuler (Haikal dkk., 2020). PMR merupakan bagian dari Palang Merah Indonesia (PMI) yang berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan remaja di sekolah (Purwitaningtya dkk., 2019). Anggota PMR wajib mengerti mengenai unsur-unsur pertolongan pertama yang menjadi tugas utama mereka yaitu: 1). Pengetahuan dasar pertolongan pertama, 2). Anatomi fisiologi manusia, 3). Penilaian korban, 4). Luka, 5). Patah tulang, 6). Penyakit mendadak, dan 7). Peran PMR dalam melakukan pelayanan pertolongan pertama (Ibrahim & Adam, 2021). Salah satu tugas yang dimiliki PMR adalah melakukan pertolongan pertama apabila terjadi kejadian luka terbuka di sekolah. Peran PMR sangat penting dalam penanganan luka terbuka karena PMR merupakan satu-satunya petugas kesehatan yang berada di sekolah.

Luka terbuka merupakan bentuk kerusakan kulit yang disertai atau tanpa disertai kerusakan jaringan yang ada di bawahnya (Kemenkes RI, 2022). Luka terbuka terdiri dari 7 jenis yaitu: 1). Luka lecet (*Abrasi* atau *Ekskoriasis*), 2). Luka insisi atau luka iris/sayat (*Vulnus scissum*), 3). Luka robek (*Lacerasi* atau *Vulnus laceratum*), 4). Luka tusuk (*Vulnus punctum*), 5). Luka karena gigitan (*Vulnus morsum*), 6). Luka tembak, dan 7). Luka bakar (*combustio*) (Kemenkes RI, 2022). Kejadian cedera yang mengakibatkan luka terbuka sering terjadi pada anak-anak di sekolah. Menurut data dari Balitbangkes RI, (2018) melalui

laporan nasional RISKESDAS 2018, di Indonesia proporsi kejadian cedera berdasarkan jenisnya pada kegiatan bersekolah yaitu luka lecet sebanyak 68,4%, luka iris/robek/tusuk sebanyak 19,0%, dan luka bakar sebanyak 1,1%. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Usman dkk., (2021) cedera yang sering terjadi pada siswa di sekolah yaitu luka gores dengan persentase 26,7 % pada siswa laki-laki dan 42,3% pada siswa perempuan. Dengan banyaknya jumlah kejadian cedera/luka terbuka yang terjadi di sekolah, maka diperlukan penanganan yang benar dan tepat oleh anggota (PMR) di sekolah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aryadana & Supriyono (2022) penanganan luka terbuka di sekolah dilakukan dengan membersihkan luka menggunakan air mengalir atau alkohol kemudian memberikan betadine pada area luka, dan apabila luka cukup parah maka pihak sekolah akan membawa korban ke fasilitas kesehatan terdekat. Tindakan penanganan yang tepat dapat mengurangi resiko terjadinya infeksi pada luka. Namun, masih ditemukan juga beberapa cara penanganan luka yang belum tepat sehingga berpotensi terjadi infeksi pada luka. Menurut Ristanto (2019) Terdapat banyak contoh dari tindakan penanganan yang tidak tepat, seperti cara membersihkan luka dengan cairan alkohol atau rivanol, tidak memakai sarung tangan ketika melakukan perawatan luka, dan menggunakan bahan-bahan yang berbahaya seperti odol dan daun-daunan. Pencegahan infeksi pada luka tidak terlepas dari kemampuan anggota PMR dalam melakukan penanganan pada luka. Kemampuan anggota PMR dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan juga fasilitas yang tersedia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) didapatkan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh anggota PMR pada saat memberikan pertolongan pertama adalah perasaan takut dan tidak percaya diri ketika menghadapi kasus yang nyata. Didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Saputra (2019) masalah yang muncul saat memberikan pertolongan pertama pada cedera adalah kurangnya pengetahuan siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada kejadian cedera, sehingga menimbulkan perilaku yang kurang tepat dalam penanganan cedera.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara bersama anggota PMR Wira MA Ma'arif Udanawu, Luka terbuka sering terjadi pada siswa akibat cedera pada saat olahraga dan akibat terpeleset ketika menaiki atau menuruni tangga. Saat mengalami cedera korban langsung dibawa ke UKS untuk mendapatkan penanganan. Namun terkadang dikarenakan panik penolong biasanya lupa untuk mencuci tangan dan memakai sarung tangan. Didukung dengan data yang diperoleh dari wawancara bersama anggota PMR hanya terdapat 8 anak yang mengikuti ekstrakurikuler PMR pada jenjang pendidikan sebelumnya (SMP/MTs) dan anggota baru PMR belum pernah melakukan penanganan luka di UKS.

Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara bersama Pembina PMR Wira MA Ma'arif Udanawu, anggota PMR berjumlah 82 orang dengan rincian 61 orang anggota baru dan 21 anggota PMR Kelas 11. Semua anggota PMR telah mendapatkan materi tentang pertolongan pertama meliputi penilaian dini pada korban kasus trauma dan medis, penanganan patah tulang, dan perawatan luka. Pembina PMR Wira MA Ma'arif Udanawu juga

mengatakan sudah pernah dilakukan tes mengenai materi yang sudah disampaikan dan hasilnya sebagian besar anggota dapat menjawab dengan baik, namun pada anggota baru PMR belum pernah dilakukan praktik mengenai penanganan pertolongan pertama tersebut.

Oleh sebab itu, perlu diketahui seberapa jauh kemampuan anggota Palang Merah Remaja (PMR) dalam melakukan penanganan luka terbuka di sekolah agar tidak terjadi penanganan yang salah sehingga dapat menimbulkan infeksi yang dapat merugikan korban. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Anggota PMR Wira MA Ma’arif Udanawu dalam Penanganan Luka Terbuka”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah kemampuan anggota PMR Wira MA Ma’arif Udanawu dalam melakukan penanganan luka terbuka?”.

1.3 Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan anggota PMR Wira MA Ma’arif Udanawu dalam melakukan penanganan luka terbuka.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penyusunan penelitian terkait dengan cara-cara yang efektif untuk peningkatan kemampuan penanganan luka terbuka.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk masukan dan evaluasi terhadap seberapa jauh kemampuan anggota Palang Merah Remaja (PMR) dalam melakukan penanganan terhadap luka terbuka.